

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Semakin bertambahnya kemajuan dan perkembangan teknologi di era modernisasi ini, terutama televisi yang dikenal dengan audio visual berpacu dalam menyampaikan informasi dan pesan-pesan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia tidak terkecuali bidang ekonomi dan profesi ditambah dengan wacana pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di tahun 2015 ini, kebebasan dalam sektor-sektor tertentu khususnya dalam bidang ekonomi telah menuntut kita semua agar mampu bersaing bebas dalam hal profesi, baik dibidang ekonomi maupun pengembangan sumber daya manusia.

Teknologi dan budaya tersebut banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia yang berkecimpung di dalam bidang karir, khususnya di Indonesia. Yang menuntut semua golongan untuk ikut berperan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah tangga, politik maupun lembaga pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa wanita merasa memiliki persamaan hak dengan laki-laki, sehingga banyak wanita meniti karirnya.

Tuntutan gender disebabkan karena adanya perbedaan dan sempitnya gerakan wanita serta terbatasnya pada bagian tertentu sesuai dengan kodrat wanita, sehingga wanita merasa bahwa pada prinsip kehidupannya di dunia untuk berkarir dan memimpin mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Namun jauh

lebih penting dari pada itu, wanita/ perempuan adalah manusia yang sering diidentikkan dengan kecantikan, kelembutan, dan penuh kasih sayang. Hal ini memang telah diakui dan terbukti oleh kenyataan hidup di dunia. Wanita yang berperan sebagai ibu dan istri, harus memiliki sikap dan kepribadian positif sebagai suri tauladan untuk anak-anaknya di dalam keluarga.

Wanita mempunyai kedudukan penting dan sangat diperhatikan dalam islam, satu kedudukan yang dapat menjaga martabat, kemanusiaan dan kesuciannya.<sup>2</sup> Wanita adalah makhluk mulia dan terhormat, makhluk yang memiliki beberapa hak yang telah disyariatkan oleh Allah. Begitu besar perhatian yang diberikan islam kepada para wanita, sehingga dalam Al-Qur'an terdapat surat An-Nisa (Wanita), di dalamnya dibicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan kewanitaan, kewajiban-kewajiban, hak-hak, dan pedoman yang harus diikuti wanita dalam menjalankan tugas rumah tangganya.

Pada masa jahiliyah wanita dipandang sebagai makhluk tak berharga, wanita tak ubahnya seperti harta yang bisa diperjual belikan, seperti binatang bisa diwarisi dan diperlakukan sewenang-wenangnya.<sup>3</sup> Namun, setelah islam datang yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan merambah keseluruhan sendi kehidupan, saat itulah posisi wanita yang penuh dengan kelembutan memiliki fungsi sebagai pengasah, pengasih dan pengasuh terhadap anak-anaknya yang merupakan tugas seorang wanita dengan kodrat kewanitaannya.

---

<sup>2</sup> Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah Diterj. Amir Hamzah Fachrudin*,(Jakarta; PT Darul Falah, 2006), hal 11.

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 194

Demikian halnya Siti Khadijah, beliau adalah pebisnis di Mekkah, karena terinspirasi kejujuran dan kemampuan Muhammad SAW yang menjadi mitranya dalam berbisnis, akhirnya beliau menjadi istri Nabi Muhammad SAW<sup>4</sup> yang pertama dan menjadi figur ibu dan istri yang mulia. Sebagai wanita karir yang mandiri dan kaya raya, tidak membuatnya lupa dan membanggakan diri.

Islam merombak lembaran sejarah wanita yang kelam sehingga posisinya menjadi mulia dan berharga. Ukuran tinggi dan rendahnya derajat, ukuran baik dan buruk tidak ditentukan oleh jenis kelamin ataupun ras diskriminasi, melainkan oleh amalannya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam suat Al-Mulk: 2 sebagai berikut :

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْغَفُورُ

*“Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Ali Husain Al-Hakim, *Membela Perempuan: Menakar Fanimisme dengan Nalar Agama*, terj. A.H. Jemala Gembala, (Jakarta: Al-Huda, tt), hal 96-97.

<sup>5</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1995)

Sebagaimana diperjelas di dalam Al-Qur'an pada surat Luqman ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”<sup>6</sup>*

Berdasarkan pada ayat di atas tampak bahwa pengorbanan seorang ibu (wanita) sangatlah berat, mereka mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya dari sejak mengandung, menyusui sampai pada mengatasi masalah-masalah pendidikan pada anak-anaknya di dalam keluarga.

Sesungguhnya kewajiban wanita yang pertama dan mendasar adalah menjaga anak-anak dan mendidik serta mengatasi keadaan rumah. Wanita yang mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya pasti bisa mengatur waktunya, meluangkan waktu dengan menggunakannya untuk bekerja, kerajinan di rumah untuk menambah pemasukan.<sup>7</sup>

Dengan demikian betapa pentingnya seorang perempuan berbekal ilmu pengetahuan, keterampilan, dan akhlak yang tinggi. Mengingat di dalam keluarga

<sup>6</sup> Ibid, *Al-Qur'an dan Terjemahan....*

<sup>7</sup> Akram Ridha, *Tanggung Jawab Wanita dalam Rumah Tangga; Antara Pekerjaan, Pendapatan dan Pembelanjaan*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal 130

seorang perempuan tidak hanya mengurus masalah-masalah domestik saja, akan tetapi lebih penting dari itu adalah selain taat pada suami, ia harus berusaha mewujudkan pendidikan bagi anak-anaknya kelak, baik pendidikan islam maupun pendidikan umum. Sedangkan di dalam lapangan kerja atau profesi dan karir itu hanya sebagai pengembangan pribadinya.

Berbicara masalah pendidikan, di dalam agama Islam pendidikan mendapatkan posisi yang sangat penting dan tinggi, karena pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat. “Tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia masa lampau, bahkan malah lebih rendah atau jelek kualitasnya”.<sup>8</sup>

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniah, secara individu maupun kelompok, melalui proses yang berkesinambungan dari pra-nutfah sampai ke liang lahat.<sup>9</sup> Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia, dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>10</sup> Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia. Pada kenyataannya memang benar, bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan manusia. Manusia dalam kenyataan hidupnya menunjukkan bahwa ia

---

<sup>8</sup> Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal 7

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah 2007), hal 15.

<sup>10</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, ( Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal 4.

membutuhkan suatu proses belajar yang memungkinkan dirinya untuk menyatakan eksistensinya secara utuh dan seimbang.<sup>11</sup> Pendidikan juga sebagai upaya sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Masyarakat modern dalam suatu bangsa dapat diwujudkan dengan melalui peningkatan pendidikannya, hal ini berlaku juga bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Karena pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dalam hal ini pendidikan bagi generasi penerus bangsa sangatlah penting, khususnya bagi anak.

Dalam waktu yang sama bangsa Indonesia dihadapkan dengan suatu kondisi pesatnya perkembangannya struktur ekonomi industri, akan terjadi transisi kependudukan dan struktur tenaga kerja makin terdidik yang memerlukan penyaluran kerja yang relevan.<sup>12</sup> Maka dari itu persoalan pendidikan ini sangatlah vital. Mengingat menumpuknya persoalan-persoalan yang senantiasa terus berkembang di tengah-tengah masyarakat dan bangsa, probelmatika tersebut merupakan suatu hal yang sangat urgen, selalu menarik dan aktual untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan problematika pendidikan yang sedang

---

<sup>11</sup>“Pendidikan sebagai kebutuhan dasar”, <https://dewasastra.wordpress.com/2012/03/10/pendidikan-sebagai-kebutuhan-dasar/>, diakses pada 29 April 2015

<sup>12</sup> Mansur, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Depag, 2005), hal 163

berkembang tersebut adalah menyangkut masa depan generasi muda sebagai penerus atau aset nasional dan tumpuan harapan masa depan bangsa dan negara serta agama.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka upaya di dalam mendidik dan membina anak perlu diperhatikan dan ditingkatkan dimulai dari sejak dini, baik melalui pendidikan islam maupun pendidikan umum. Hal utama yang perlu ditanamkan kembali adalah perilaku dan nilai-nilai Islami di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakatnya, tanpa terkecuali adalah peran serta orang tua di dalam pendidikan, khususnya peran wanita sebagai ibu rumah tangga, ia harus bisa menjadi direktur utama dalam hal pendidikan ini.

Dalam agama Islam, pendidikan mempunyai arti yang besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran ibu dalam mendidik anak sangat besar sekali.<sup>13</sup> Karena potensi anak sangat strategis bukan saja dari keluarga, tetapi juga bagi kehidupan dan hari depan suatu bangsa. Seorang ibu mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pembentukan nilai-nilai Agama bagi anak-anaknya.

Mengenai kewajiban di dalam mendidik anak ini berkaitan dengan upaya penyelamatan mereka dari api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

---

<sup>13</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak...*, hal 16.

*“Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>14</sup>*

Dari peringatan di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi anak, terutama pendidikan agama Islam, kedudukan akhlaq sepanjang sejarah manusia menempati tempat yang sangat penting. Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Kenyataannya menunjukkan bahwa abad kemajuan sains dan teknologi sekarang ini telah membawa perubahan pada masyarakat baik perubahan cara berfikir, bersikap maupun tingkah laku, terutama di kalangan anak. Dalam penayangan televisi, VCD dan pengaruh-pengaruh lainnya yang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama. Maka dari itu perlu adanya pendidikan dan pembinaan anak.

Anak merupakan anugerah sekaligus titipan Tuhan yang harus dijaga. Islam memiliki pandangan bahwa anak yang lahir pada dasarnya dalam keadaan suci, ibarat kertas putih. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Pernyataan di atas sesuai dengan hadis Nabi yang artinya :

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1980)

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 89



“Setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Al- Bukhari).<sup>16</sup>

Peran kedua orang tua memiliki arti sangat penting dalam proses pembentukan watak seorang anak. Lebih-lebih peran seorang wanita (ibu) yang lebih memiliki kedekatan emosional dengan anak, jelaslah seorang ibu memiliki peran yang sangat penting, sehingga sudah menjadi sebuah kewajiban dan tugas serta tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya.

Seorang ibu (wanita) adalah pilar keluarga yang mana dengan meningkatkan taraf pendidikannya maka akan memberikan pengaruh cukup besar bagi peningkatan kehidupan rumah tangga (keluarga) dimana keluarga merupakan asas dan pondasi masyarakat, sehingga pada taraf pertama perlu adanya pembenahan dan pengaturan urusan keluarga. Wanita (ibu) memiliki peran dan tanggung jawab amat penting dalam pembinaan anak serta dalam menciptakan suasana tenang dan bahagia bagi anak.<sup>17</sup> Sebagai ibu, wanita memiliki fungsi sebagai pembina pertama bagi pribadi anaknya, pendidikan dan perlakuannya menentukan kesehatan jiwa anaknya dikemudian hari. Kehidupan keluarga yang bercermin dalam hubungan suami istri dan sikap mental serta kehidupan moral dan agama, ibu merupakan contoh teladan yang akan menjadi unsur yang diserap oleh anak dalam pribadinya nanti.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 2005), hal. 948

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hal 189-190

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 135

Ibu sebagai inti di rumah tangga dan masyarakat, yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Dengan begitu peran wanita (ibu) amat menentukan bagi kualitas generasi muslim yang tangguh. Peran ibu bagi seorang anak tidak hanya sebatas melahirkan dan mengasuhnya, akan tetapi lebih dari itu, yakni *asih asah lan asuh*. Perkembangan iman, psikologi, intelektual, sosial dan fisik amat ditentukan oleh ibunya.

Sesungguhnya anak merupakan bagian dari ibunya dan kelembutan ibu itu lebih kuat dan berpengaruh terhadap anaknya. Seorang ibu yang shalihah merupakan bibit unggul yang terdapat dalam rumah, karena dialah orang yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anaknya pada tahun pertama, sebelum pada akhirnya anak-anaknya melanjutkan pendidikan di sekolah. Manakala ibu memberikan penjagaan, pengawasan dan pengarahan, sesungguhnya itu merupakan pondasi pertama yang menentukan dalam diri seorang anak sebelum nantinya ia menghadapi gejolak hidup yang lebih besar yang terbentang dihadapannya. Anak-anak adalah generasi harapan, tumpuan hari esok dan seluruh masa depan. Jalan terbaik yang dipilih anak-anak adalah jalan dalam keimanan.

Untuk memasyarakatkan pendidikan, ibu memiliki peran yang berat lagi terhormat. Salah satu contohnya di dalam keluarga ia menjadi direktur pendidikan bagi anak-anak di samping mendampingi suami dan tugas-tugas lainnya. Begitu pula jika di masyarakat ia akan menjadi guru bagi sosialnya. Segala perilaku wanita, baik sebagai ibu, istri, maupun anggota masyarakat akan menjadi suri tauladan bagi anak-anak juga anggota masyarakat lain.

Semua pendidikan seakan tidak bisa terlepas dari peran ibu. Apalagi pendidikan yang berkaitan dengan moral dan perkembangan anak-anak. Ibu adalah direktur tanpa jabatan. Direktur pendidikan yang tanpa tanda jasa dan tanpa gaji. Pada titik inilah wanita benar-benar harus sadar dan senantiasa memperhatikan dengan tekun pendidikan anak-anaknya untuk menjadi anak yang berbudi pekerti dan berakhlak luhur. Tumbuh kembang anak merupakan kewajiban dari orangtua (ayah dan ibu), namun tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya lebih besar daripada seorang ayah.

Selain tanggung jawab seorang wanita (ibu) yang amat besar terhadap anaknya, dewasa ini banyak wanita yang memilih untuk berkarir (bekerja di luar rumah). Agama Islam menghendaki wanita melakukan pekerjaan (karir) yang tidak bertentangan dengan kodrat kewanitaannya dan tidak mengukung haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan, kemuliaan dan ketenangannya serta menjaganya dari pelecehan dan pencapakan. Agama Islam telah menjamin kehidupan yang bahagia dan damai bagi wanita dan tidak membuatnya perlu untuk bekerja di luar rumah dalam kondisi normal. Namun, pada kenyataannya apa yang sekarang ditempuh oleh kebanyakan wanita di dunia dengan mengikuti arus emansipasi barat ternyata bukan untuk mengangkat harkat dan martabat wanita sesuai dengan porsinya, tidak menghinakan dan tidak pula mendewakan dengan segala kelebihan dan kekurangan. Islam membebankan kepada pundak laki-laki untuk bekerja dengan giat dan bersusah payah demi menghidupi keluarganya.

Selanjutnya yang dituntut oleh masyarakat Islami adalah mengatur segala persoalan dan mempersiapkan sarana sehingga wanita dapat bekerja apabila membawa kemaslahatan bagi dirinya, keluarga dan masyarakatnya tanpa menghilangkan rasa malu atau yang bertentangan dengan kewajiban terhadap Rabbnya, dirinya, dan rumahnya. Walaupun wanita harus berkarir (bekerja di luar rumah), tapi wanita yang mengetahui kewajiban dan tanggungjawabnya pasti bisa mengatur waktunya, baik dalam mengatur segala tugas-tugas ataupun tanggung jawabnya.

Sering sekali kesibukan orang tua karena karirnya akibatnya adalah melalaikan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan dan pembinaan anaknya di lingkungan keluarga, hal ini disebabkan karena waktu yang tidak dimiliki oleh kedua orang tuanya untuk memperhatikan dan mendidik anaknya, sehingga tidak sedikit diantara orang tua yang sibuk dengan karirnya menitipkan pendidikan anak kepada orang lain, guru ngaji, dan lembaga pendidikan.

Sesuai dengan lokasi penelitian Peneliti, bahwa di desa Wates Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung terdapat wanita atau ibu rumah tangga yang juga memiliki karir sebagai guru, karyawan dan sebagainya. Pekerjaan dan profesinya ini membuat mereka sibuk, sehingga sedikit sekali waktu yang dapat diluangkan untuk memperhatikan pendidikan anak-anak. Menurut hemat peneliti hal ini mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan anak-anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita karir berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam rumah tangga khususnya di Desa Wates Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung.

Kesibukan ibu rumah tangga di Desa Wates Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung tidak mengurangi perhatian mereka terhadap pendidikan anak, namun dengan segala keterbatasan yang dimiliki tentunya berpengaruh terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu dalam kesempatan penelitian ini, peneliti ingin meneliti sampai sejauhmana kesibukan ibu rumah tangga yang ada di Desa Wates Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung sebagai wanita karir, dan sejauh mana pengaruh yang ditimbulkan terhadap pendidikan anak mereka.

Dari berbagai persoalan tersebut di atas, maka peneliti mencoba mengadakan penelitian berjudul “Peran Wanita Karir Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Muslim di Desa Wates Campurdarat Tulungagung”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Peran Siti Mahmudah Sebagai Wanita Karir Terhadap Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Muslim di Desa Wates Campurdarat Tulungagung?
2. Bagaimana Tanggung Jawab Siti Mahmudah Sebagai Wanita Karir Terhadap Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Muslim di Desa Wates Campurdarat Tulungagung?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui Peran Siti Mahmudah Sebagai Wanita Karir Terhadap Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Muslim di Desa Wates Campurdarat Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Tanggung Jawab Siti Mahmudah Sebagai Wanita Karir Terhadap Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Muslim di Desa Wates Campurdarat Tulungagung.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Bagi Peneliti.

Hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan khasanah keilmuan, terutama dalam hal tanggungjawab ibu dalam mendidikan anak-anaknya.

2. Bagi IAIN Tulungagung.

Hasil kajian ini dapat dijadikan bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, khususnya berkaitan dengan Tanggungjawab Wanita Karir dalam mendidik anak-anaknya.

3. Bagi Masyarakat.

Hasil kajian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dan instansi terkait sebagai bahan acuan atau catatan khusus bagi wanita karir dalam memperhatikan pendidikan anak.

4. Bagi Peneliti Berikutnya.

Kegunaan bagi pengkaji berikutnya agar dapat bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan dan bahan pertimbangan peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan kajian ini.

## **E. DEFINISI ISTILAH**

Untuk memperjelas bahasan skripsi yang berjudul “Peran Siti Mahmudah Sebagai Wanita Karir Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Muslim di Desa Wates Campurdarat Tulungagung” akan peneliti paparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

### **1. Penegasan konseptual.**

#### **a. Peran**

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan definisi peran tersebut. Peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan

kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.<sup>19</sup>

b. Wanita karir.

Di dalam kamus bahasa Indonesia wanita mempunyai pengertian perempuan dewasa. Sedangkan karir adalah semua pekerjaan yang dipegang seseorang selama karir terdiri atas alur karir, tujuan karir, perencanaan karir dan pengembangan karir.<sup>20</sup> Wanita karir adalah wanita yang berkecimpung di kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya).<sup>21</sup>

c. Pendidikan

Menurut Mansur yang dikutip dari Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>22</sup>

d. Anak

Anak dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan dari ayah dan ibu (keturunan yang kedua).<sup>23</sup> Anak memiliki

---

<sup>19</sup> “Pengertian Peran” dalam, [http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html#\\_diakses](http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html#_diakses) pada tanggal 4 Mei 2015

<sup>20</sup> Sjafriz Mangkuprawira, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004) hal 181.

<sup>21</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 1139

<sup>22</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hal 84

<sup>23</sup> Em Zul Fajri dan Raja Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Difa Publisher, tt), hal 54.



kedudukan yang sangat penting di dalam sebuah keluarga, yakni sebagai generasi penerus keturunan sebuah keluarga.

e. Rumah tangga muslim

Rumah tangga muslim yang di dalamnya ditegakkan adab-adab Islami baik menyangkut individu maupun keseluruhan anggota keluarga. Rumah tangga islami adalah sebuah rumah tangga yang didirikan di atas landasan ibadah. Mereka bertemu dan berkumpul karena Allah SWT, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, serta saling menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, karena kecintaan mereka kepada Allah.<sup>24</sup>

2. Penegasan Operasional

Wanita karir merupakan perempuan dewasa yang bekerja di ranah publik (bidang pendidikan, perkantoran, perdagangan dan lain sebagainya), guna mengembangkan dan meningkatkan potensi dirinya. Tanggung jawab yang mendasar wanita di dalam sebuah keluarga selain mengurus hal-hal yang bersifat domestik, juga sebagai menjaga anak-anak dan mendidiknya. Wanita yang bertanggung jawab ialah mereka yang bisa mengurus rumah tangganya dengan baik, tanpa terkecuali adalah bisa membagi waktunya atas semua tanggungjawabnya sesuai

---

<sup>24</sup> "Pengertian", <http://www.hasanalbanna.com/pengertian-dan-konsekuensi-1/> diakses pada tanggal 8 Mei 2015

dengan fitrah keperempuanannya, terutama di dalam hal mengurus pendidikan anaknya.

Pendidikan merupakan suatu proses pemberdayaan manusia lebih bermartabat dan mengantarkan pada pengembangan potensi jasmaniah maupun rohaniannya secara individu maupun kelompok.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika penulisan skripsi. Sistematika dalam skripsi yang berjudul “Peran Siti Mahmudah Sebagai Wanita Karir Terhadap Pendidikan Anak Dalam Rumah Tangga Muslim di Desa Wates Campurdarat Tulungagung” ini nantinya dibagi menjadi lima bagian yaitu :

### **Bagian Awal**

Terdiri dari : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) halaman persetujuan, (4) halaman pengesahan, (5) moto, (6) persembahan, (7) kata pengantar, (8) daftar isi, (9) daftar tabel, (10) daftar gambar, (11) daftar lampiran, (12) transliterasi, (13) abstrak.

### **Bagian Utama**

**BAB I** : Pendahuluan, terdiri dari : (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan/manfaat hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

- BAB II : Kajian pustaka, terdiri dari : (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua{bila ada}, (c) kerangka berfikir teoritis{paradigma}.
- BAB III : Metode penelitian, terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian.
- BAB V : Penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

### **Bagian Akhir**

- Terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, (d) daftar riwayat hidup.